

Pemberdayaan Kelompok Ternak : (Studi Feminisme Perempuan dari Stigma Laki-laki di Kelompok Ternak Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara)

Ahmad Kharis

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email: kharisa4@gmail.com

Derry Ahmad Rizal

UIN Sunan Kalijaga

Email : bloer@rocketmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas faktor perempuan tidak punya kesempatan mengakses keanggotaan kelompok ternak. Perempuan tidak mendapatkan porsi dominan sebagai penerima manfaat Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) “Dotuman Angon”. Padahal program ini bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan melalui Kelompok Ternak Kambing. Upaya meningkatkan perekonomian anggota kelompok ternak bergerak simultan melalui pinjaman ternak bergulir, pelatihan-pelatihan dan bantuan infrastruktur. Namun, penerima manfaat program Dotuman Angon justru didominasi oleh sistem patriarki. Hal ini menimbulkan ketimpangan sosial dari perempuan, karena akses *membership* kelompok ternak terbatas. Meskipun perempuan mempunyai kekuatan setara dalam proses kemandirian dengan laki-laki dalam menentukan nasib pembangunan. Kenyataan itu tidak serta merta berimplikasi terhadap kepercayaan laki-laki melakukan redistribusi kekuatan dan kekuasaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, wawancara dan observasi. Materi hasil wawancara dapat diperoleh melalui transkrip dan analisis. Hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor perempuan tidak punya kesempatan mengakses keanggotaan kelompok ternak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kelompok ternak sangat minim, hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain : *Pertama*, Perempuan dianggap simbol otoritas dominan di wilayah domestik. *Kedua*, Perempuan dianggap terlarang keluar rumah larut malam, *Ketiga*, Perempuan cenderung dianggap kaum lemah terhadap akses sumber-sumber ekonomi. *Keempat*, Dominasi sistem patriarki dalam keanggotaan kelompok ternak. Penelitian

ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan masukan kebijakan kepada penyelenggara program Dotuman Angon di PT PLN (Persero) Unit Induk Tanjung Jati B dan anggota kelompok ternak Program Dotuman Angon. Sehingga melalui tulisan ini akan berguna untuk memahami dinamika kepentingan perempuan untuk menumbuhkan motivasi pemberdayaan bagi kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Feminisme, Perempuan, Patriarki.*

Abstract

This article discusses the factor of women not having the opportunity to discuss livestock gatherings. Women do not get a dominant portion as recipients of the "Dotuman Angon" Corporate Social Responsibility (CSR) Program. Though this program is intended to empower the community around the company through the Goat Livestock Group. Efforts to increase the group members of the livestock transfer through livestock transfer loans, training and infrastructure assistance. However, the Dotuman Angon beneficiary program was returned by the patriarchal system. This causes social inequality from women, because access to group membership is limited. Although women have full power in the process of independence with men in determining the fate of development. That fact does not necessarily have implications for men's belief in redistributing power and power. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection uses purposive sampling, interview and observation. Interview material can be obtained through transcripts and analysis. The results of this study describe the factors women do not have the opportunity to access livestock groups. The results of this study indicate that the role of women in livestock groups is very minimal, this is due to several factors including: First, women are considered a symbol of dominant authority in the domestic sphere. Second, Women are considered forbidden to leave the house late at night, Third, Women are considered weak on access to economic resources. Fourth, the dominance of the patriarchal system in livestock group meetings. This research program is expected to provide benefits and funding programs to Dotuman Angon in PT PLN (Persero) Tanjung Jati B Main Unit and members of the Dotuman Angon Program livestock group. How through this article will be useful for the dynamics of women's interests to foster empowerment motivation for social communities.

Keywords: *Empowerment, Feminism, Women, Patriarchy.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dewasa ini, pola perkembangan pemberdayaan masyarakat merespon permasalahan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan. Tujuan pemberdayaan masyarakat

menemukan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat¹. Tema-tema terkait korelasi realitas masyarakat tradisional dan post-modernis menjadi daya tarik para peneliti mengurangi problematika baik secara struktural, kultural dan rekayasa sistematis. Tak lain bertujuan mengurangi rasa cidera masyarakat atas tindakan pemerintah memasang kaca mata kuda memandang persoalan krisis sebatas kepentingan eksternal. Dilihat dari sisi sosio-kultural beberapa program pemberdayaan dari pemerintah dan tanggung jawab Sosial Perusahaan terlihat condong dipusatkan kepada kaum laki-laki sebagai objek pengentasan permasalahan sosial.

Kaum maskulin menganggap bahwa kaum feminim mempunyai tanggung jawab yang besar di sektor domestik khususnya urusan rumah tangga, perilaku melanggar jam malam seperti keluar malam dianggap keluar dari norma dan etika kultur masyarakat, bahkan kecenderungan lemahnya arus koneksi terhadap sumber-sumber ekonomi. Alasan yang terakhir mengenai koneksi sumber-sumber ekonomi yang lemah dibantah dari hasil penelitian² mengatakan kemandirian perempuan dalam hal ekonomi diasumsikan menjadi pemicu keputusan perceraian. Dari pernyataan tersebut justru anggapan selama ini datang dari masyarakat terhadap perempuan menjadi keliru. Dasar kemandirian ekonomi secara individu bagi perempuan bukanlah sesuatu yang nisbi tapi sebagai pijakan bertindak rasional untuk menyelesaikan masalah karena konstruksi patriarki. Dalam konteks penelitian ini berusaha mengurai persoalan kelompok ternak binaan perusahaan agar muncul figur perempuan, karena realita kinerja dalam pengelolaan kelompok ternak kurang optimal. Bayangkan jika hak perempuan terdistribusi dengan baik akan memunculkan optimalisasi pengelolaan kelompok lebih maksimal baik *input*, *output* dan *outcome*.

Sekilas program pemberdayaan yang berbasis masyarakat bergerak di bidang pengelolaan ternak kambing disebut *Dotuman Angon*.

¹ Hikmat, *Strategi pemberdayaan masyarakat* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), hal 2.

² Ulfah, "Menggugat perkawinan: Transformasi kesadaran gender dan perempuan dan implikasinya terhadap tingginya gugat cerai di Ponegoro," *Jurnal Kodifikasia* Vol 5. No 1 (Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2011), hal 3.

Program ini diinisiasi oleh perusahaan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) salah satu pembangkit tenaga uap terbesar di Indonesia. Sebagai perusahaan yang prestisius di kawasan industri Indonesia, tak bisa dipungkiri banjir pujian yang ditujukan berkat prestasi yang menyandangnya. Salah satu prestasi yang berhasil di peroleh dalam acara *Indonesia Green Award (IGA) 2019* di selenggarakan *La Tofi Enterprise* adalah sebagai perusahaan yang komitmen penanggulangan polusi udara melalui pemanfaatan limbah ternak. Tak ayal program yang sudah berumur setengah windu ini di prakarsai program tanggung jawab sosial perusahaan/ CSR menjadi idola dikalangan masyarakat desa ring-1 perusahaan. Adapun masyarakat yang disebut ring-1 perusahaan adalah wilayah Desa Tubanan, Desa Kaliaman dan Desa Bondo.

Sejenak ke ranah konsep tanggung jawab sosial perusahaan, bahwa secara historis awal mula CSR merupakan agenda perusahaan yang ditujukan kepada masyarakat bersifat karitatif atau *one way*. Meskipun hanya sekedar bagi-bagi saja tapi kewajiban perusahaan menjadi sangat penting untuk mematuhi undang-undang atau regulasi yang mengaturnya. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perusahaan yang punya korelasi aktifitas mengenai eksplorasi sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas lingkungan bagi keberlangsungan perusahaan itu sendiri, masyarakat lokal dan masyarakat umum.

Disisi lain, praktik pengelolaan CSR perusahaan menjadi penting dari sisi operasional sistem, setidaknya ada tiga asumsi dasar alasan perusahaan merespon dan mengembangkan tanggung jawab sosial perusahaan. *Satu*, sebuah perusahaan adalah bagian dari masyarakat oleh karenanya sangat nisbi jika perusahaan berperilaku sangat perhatian kepada masyarakat. *Kedua*, Hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan saling menguntungkan-diuntungkan harusnya tercipta antara kalangan bisnis/ perusahaan dengan masyarakat. Serta *Ketiga*, Melalui program tanggung jawab sosial perusahaan sebagai langkah

solutif meredam anarkisme, konflik sosial bahkan *disagreement understood* yang muncul dari masyarakat. Secara garis besar, tiga asumsi dasar perusahaan melakukan pemberdayaan berbasis masyarakat sebaiknya menyasar seluruh lapisan masyarakat termasuk peran penting perempuan.

Konteks penelitian ini dari sisi humanis, kemunculan program ini dipicu faktor agresi masyarakat sebagai aktor yang tidak diuntungkan, merasa resah dan ketidakpercayaan karena narasi yang dibangun perusahaan dalam konteks atensi institusi terhadap UU CSR tidak berjalan berdasar tupoksi. Program pemberdayaan masyarakat hanya terbatas irisan masyarakat sebagai penerima manfaat. Keikutsertaan penerima manfaat hanya bisa diidentifikasi oleh aktor-aktor yang mempunyai hubungan kausalitas antara perusahaan misalnya anggota karang taruna dan lain-lain. Sehingga realitas berlangsung hingga saat ini terhadap program pemberdayaan masyarakat *Dotuman Angon* adalah aktor laki-laki sentral struktur organisasi/ administrasi bahkan kroni desa bersangkutan.

Menurut data penerima manfaat Program *Dotuman Angon* tahun 2018 terdiri 3 desa ring-1 yaitu Desa Tubanan, Desa Kaliaman dan Desa Bondo yang dihimpun dalam penelitian. Total kelompok ternak yang diciptakan dan dibina oleh perusahaan berjumlah 18 kelompok. Seluruh anggota kelompok ternak tersebut berjumlah 224 orang berjenis kelamin laki-laki.

Kegiatan berternak atau pekerjaan informal pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Meliputi mencari pakan ternak, membersihkan kandang ternak hingga proses pengolahan limbah ternak secara terpadu. Kedudukan perempuan seolah-olah menciptakan *framing* sebagai kelas sekunder, lemah, tidak berkompeten bahkan cenderung disepelekan.

Pandangan seperti ini tidak bisa dianggap sah secara primordial. Bahkan menurut sumber berita *online* dari detik.com menjelaskan seorang wanita muda bernama Nie Ling Li yang memutuskan kembali ke kampung halaman di Wuhan, China dikarena keinginannya menjadi seorang peternak babi. Padahal ketika dia berada di kota sudah

menduduki jabatan manajer di sebuah perusahaan elektronik terbesar di China. Berkat keuletan, kerja keras dan tekad yang kuat bisa membangun perusahaan peternakan sukses meraup keuntungan hingga 2 miliar per bulan.³

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor perempuan tidak diberikan kesempatan menjadi anggota kelompok ternak binaan perusahaan. Peran perempuan sebagai tenaga kerja dalam bidang peternakan mempunyai kontribusi besar terhadap masa depan kaumnya. Mengingat lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Jepara sebagai *home base* lahirnya seorang wanita revolusioner, penggerak dan pendobrak emansipasi wanita terhadap dominasi sistem patriarki. Selain itu, manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengarusutamaan gender mengingat peran perempuan sangat diapresiasi kiprahnya. Memberikan masukan positif dan komprehensif terkait kebijakan program kepada penyelenggara dan *stakeholder* PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Tanjung Jati B. Terakhir, manfaat bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait eksistensi perempuan dalam pengelolaan kelompok ternak binaan perusahaan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang menggunakan pendekatan studi feminisme, melihat bagaimana perkembangan stigma yang terjadi di dalam sebuah pekerjaan. Mengaca pada hari ini sudah banyak kesetaraan namun melihat lebih dalam di wilayah-wilayah masih banyak ditemukannya ketimpangan dalam pekerjaan antara perempuan maupun laki-laki. Studi feminisme ialah studi yang membicarakan kesetaraan antara kedudukan dan keadilan perempuan. Menurut penulis tepat dalam melihat kasus ini dari sudut feminisme.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data dari suatu latar ilmiah dengan

³BPS, "Jumlah Pegawai Negeri Sipil 2017," (2018), <https://wolipop.detik.com/work-and-money/d-4181129/pulang-kampung-untuk-beternak-millennial-ini-hasilkan-rp-2-miliar-per-tahun>, diakses tanggal 27 Juli 2019.

menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Desa Tubanan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang. Secara karakteristik, informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian adalah jarak terdekat tempat tinggal dengan kandang komunal. Beberapa informan terbagi menjadi 2 perempuan terdekat kandang komunal Kelompok Ternak Mantra 1, 2 perempuan terdekat kandang komunal Kelompok Ternak Mantra 2, 2 perempuan terdekat kandang komunal Kelompok Ternak Satwa Makmur.

Untuk menjawab rumusan masalah maka dibutuhkan pengumpulan data melalui beberapa cara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu kelompok ternak yang memiliki kandang komunal di Desa Tubanan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Adapun kelompok ternak yang memiliki kandang komunal adalah Kelompok Ternak Mantra 1, Kelompok Ternak Satwa Makmur dan Kelompok Ternak Mantra 2. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (*Indept Interview*) dengan beberapa informan yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Informan terdiri dari perempuan yang bertempat tinggal di dekat kandang komunal berjumlah 2 perempuan setiap kandang komunal. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menggali informasi terkait kebutuhan penelitian serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menguraikan atau memisah-misahkan, menganalisis data mengurai data atau menjelaskan data kemudian ditarik makna-makna dan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga tahapan analisis data kualitatif, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

B. Pembahasan

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, maka perlu melakukan pengolahan dan analisis data. Hal ini dikarenakan menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan hanya dapat dilakukan setelah data dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggambarkan bentuk interpretasi data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian. Adapun analisis data dilakukan bertujuan untuk menyederhanakan beberapa data agar lebih spesifik yang lebih sederhana. Sehingga hasil penelitian yang disajikan akan mempermudah pembaca memahami.

Di bawah ini akan disajikan hasil dari penelitian Pemberdayaan Kelompok Ternak : Studi Feminisme Perempuan Terhadap Stigma Laki-Laki. Berikut ini paparan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Perempuan Simbol Otoritas Dominan di Wilayah Domestik

Peneliti berusaha menyajikan mengapa perempuan digambarkan sebagai simbol otoritas dominan di wilayah domestik atau rumah tangga. Mengingat penelitian ini berada di lokasi kelompok ternak Desa Tubanan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Semua kelompok ternak yang tergabung menjadi institusi kecil diberi label atau penamaan yang berbeda-beda. Penciptaan kelompok diawali dari proses penggalian masalah, penjaringan partisipan, penyelesaian masalah dan evaluasi kegiatan. Rangkaian aktifitas secara terus-menerus berusaha mewujudkan kesadaran kolektif menuju kemandirian masyarakat. Perjalanan serangkaian aktifitas kelompok ternak tidak semulus yang dibayangkan. Pelbagai kesulitan menggerakkan masyarakat yang secara ideologi berbeda menghasilkan dinamika semangat menurun. Nampak indikasi kinerja anggota kelompok yang dominan dihuni dan diatur sistem patriarki. Justru efeknya memusatkan segala kegiatan kelompok menjadi ketergantungan ke pihak laki-laki saja. Kemudian tawaran solusi penyelesaian masalah untuk mengatasi kemerosotan semangat anggota kelompok adalah munculnya kelompok ternak perempuan. Harapan hadirnya kelompok ini akan meningkatkan semangat bergotong-royong, bahu membahu dan kebersamaan menyalakan api yang hampir

padam. Barangkali perempuan dianggap buruk ketika memasuki area dominasi laki-laki, karena asas hak dan kewajiban yang berbeda mengakibatkan jurang pemisah semakin lebar.

Berbicara masalah perempuan ada baiknya terlebih dahulu mengulik kodrat perempuan yang telah menjadi pokok bahasan penting dalam artikel ini. Pada dasarnya diskusi tentang perempuan terpetakan menjadi dua fokus kajian yaitu sisi konstruksi sosial dan persepsi. Menurut Kusmana, 2014: 780 menjelaskan makna kodrat perempuan. Pendapat ini didapatkan ketika melakukan *fieldwork* tahun 2009 dan 2010 di Kabupaten Tasikmalaya yang menjelaskan tentang kodrat perempuan.

“Kodrat perempuan itu sebagai pendamping suami, penerus keturunan, pengurus rumah tangga, melahirkan anak, selain sebagai bagian kecil dari masyarakat. Kalaupun jadi presiden atau menteri harus tetap mengurus anak dan suami, tetap mengurus rumah tangga, istri kan harus bertanggung jawab. Ya ngatur-ngatur waktu bagi yang punya perusahaan, pegawai atau menteri: itu harus tentunya mengatur waktu buat ngurus anak, suami dan ngurus urusan kerja di kantor. Seperti saya ibu rumah tangga sepenuhnya untuk suami dan anak 100%.”⁴

Berdasarkan cuplikan hasil wawancara dengan informan diatas menjelaskan perempuan mempunyai porsi dominan untuk menjalankan kuasa domestik atas pertimbangan realistis. Memaknai sebuah posisi sebagai perempuan di atas adalah tugas dalam rumah tangga yang sebenarnya pembagian tugas-tugas oleh keluarga yang terdiri suami, istri dan anak bisa diwujudkan jika tercipta konsolidasi privat sebagai hasilnya sesuai keinginan individu serta kondisi objektif di keluarga. Fakta perempuan bertindak sebagai tugasnya membawa kemuliaan tinggi di sektor domestik. Terlebih didukung oleh instrumen-instrumen agama yang memberikan arena kepantasan seorang perempuan sepatutnya patuh kepada suami dianggap bernilai ibadah yang tak terhingga pahalanya. Meskipun demikian, efek dominan perempuan berkuasa atas keluarga menimbulkan rasa merendahkan laki-laki bahwa sektor tersebut hanya bisa diselesaikan

⁴ Wawancara dengan (Tini Yatini Medina, Cadre of Teratai Merah Posyandu, Kersa Menak, Kawalu, Tasikmalaya Kota) 26/11/2008.

permasalahannya kehendak tindakan perempuan. Umumnya laki-laki diberikan kelonggaran kuasa dalam keluarga sekedar menikmati sajian keharmonisan rumah tangga dipengaruhi keyakinan perempuan menjalankan tugas sesuai musyawarah.

Pernyataan di atas didukung hasil wawancara dengan informan 1,2,3 dan 4 yang notabene sebagai ibu rumah tangga. Menjelaskan bahwa sebagai ibu rumah tangga adalah bagian dari keluarga mempunyai tugas dan kewajiban sesuai naluri lahiriah. Sehari-hari informan mengurus rumah tangga, antara lain mengurus anak yang masih balita, menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, mengepel rumah dan memasak. Ketika peneliti menanyakan peran suami dalam konsepsi keluarga menjelaskan bahwa suami mempunyai tanggung jawab di luar istri yang dominan urusan non-domestik. Antara lain mencari nafkah untuk keluarga, menyelesaikan kerusakan urusan infrastruktur rumah, serta pekerjaan bersifat informal bagian dari kekuasaan suami sebagai budaya yang berjalan di masyarakat pada umumnya. Menurut Mangkuprawira dalam Yunilas menjelaskan jumlah anggota keluarga peternak berkisar antara 2-7 orang atau di buat rata-rata 5 orang. Jumlah anggota keluarga juga turut menentukan peran kaum perempuan terlibat pekerjaan dalam dan luar rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar keterlibatan perempuan untuk menafkahi keluarga. Disisi lain memunculkan dampak semakin rendah partisipasi perempuan mengelola rumah tangga.⁵

Selama ini para kaum feminis berjuang menghilangkan sekat budaya masyarakat yang dianggap sebagai warisan kultural dari masyarakat terdahulu yakni memposisikan kaum lelaki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu, selanjutnya berkembang pada masyarakat agraris menempatkan kaum lelaki melakukan kegiatan di luar rumah bertani atau berternak dan kaum perempuan mengurus keluarga di rumah. Sekat budaya semacam ini masih

⁵ Yunilas, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hamparan Perak (Factors that Influence Time Reality Women Labours In Cattles Career in Subdistrict of Hamparan Perak)," (Jurnal Agribisnis Peternakan, 2005).

banyak terjadi bahkan pada masyarakat modern terutama dalam dunia kapitalis.⁶

Penelitian Elizabeth mematahkan anggapan perempuan berada di zona domestik saja. Bahwa kaum wanita tani di Indramayu, Jawa Barat berperan aktif dalam kegiatan usaha tani sekaligus mencari nafkah rumah tangga di subsektor pertanian misalnya buruh pabrik dan pembantu rumah tangga.⁷ Umumnya pada kegiatan usaha tani yang dilakukan perempuan adalah menanam, menyiang, mengendalikan gulma, memanen, menampi, pasca panen, hingga pemasaran hasil. Sedangkan laki-laki mempunyai tugas antara lain persiapan dan pengolahan lahan, pesemaian, pemupukan dan penyemprotan. Realita tersebut menggambarkan keseimbangan tugas dan fungsi antara laki-laki dan perempuan.

2. Konstruksi Sosial, Larangan Perempuan Keluar Larut Malam

Konstruksi sosial yang ada di masyarakat tentang perempuan dilarang untuk keluar rumah larut malam, hal ini menjadi norma positif yang ditegakkan masyarakat dalam merespon kultur pedesaan. Kawasan pedesaan yang umumnya terdiri dari masyarakat homogen bukan heterogen. Tentu kondisi seperti itu memberikan keuntungan kekuatan modal sosial yang kuat di lapisan masyarakat karena substansi kepentingan terletak hal yang sama. Tanpa modal sosial yang solid agaknya akan memulai pudar kultur pedesaan nan asri. Salah satu tanda-tanda pudarnya kondisi sosio-kultural masyarakat adalah merebaknya aktifitas modernis kalangan masyarakat seperti budaya konsumsi tinggi dan hilangnya norma agama.

Tanggung jawab laki-laki adalah hal yang wajar mengingat secara fisik nampak kelebihan yang ada pada laki-laki. Namun tidak absolut melarang perempuan bekerja sebagai cara membantu roda perekonomian keluarga. Substansi perempuan diijinkan bekerja di luar

⁶Syarif hidayahtullah, "Al-Quran dan peran publik perempuan dalam buku Gender dan Islam; teks dan konteks," (penerbit PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (The Asia Foundation, Cet II, 2009), hal 5

⁷ Elizabeth, "Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan," (Jurnal Iptek Tanaman Pangan, 2008), hal 3.

rumah hingga larut malam adalah terkait bagaimana menjaga kehormatan dan akhlak islami. Disisi lain, perbedaan fisik tidak menunjukkan perbedaan derajat dan pendidikan, karena pembagian kerja dalam masyarakat tercipta hasil konstruksi sosial di masyarakat sendiri⁸. Pedesaan di daerah Banten mendapat banyak pantangan atau larangan untuk melakukan kegiatan tertentu yang dianggap tabu/larangan. Kepercayaan masyarakat tidak melakukan aktifitas dan berusaha menghindari meskipun sumber ketertiban bukan dari nilai-nilai ajaran agama Islam bahkan bukan yang dilarang oleh hukum negara.⁹

Kecenderungan pola perilaku masyarakat melemahkan nilai religiusitas. Dalam konteks ini dihubungkan perempuan dianggap terlarang keluar rumah hingga larut malam sebagai wajah oposisi penegakan sakral sebuah budaya desa. Jika dilihat dari sudut pandang historis, perempuan yang keluar hingga larut malam seperti halnya dekat dengan wanita tuna susila. Meskipun jika ditelaah lebih jauh bahwa perempuan keluar hingga larut malam ada alasan logis di luar nalar tuna susila. Misalnya pekerjaan sebagai pramutamu di salah satu pusat perbelanjaan mengizinkan karyawan selesai bekerja hingga tengah malam. Hal ini menggambarkan perempuan larut malam namun konteksnya berbeda sebagai profesi. Oleh karena itu tidak semua perempuan yang keluar rumah hingga larut malam di cap sebagai wanita tuna susila.

Penjelasan diatas diluruskan oleh informan 3 yang menjelaskan terkait pandang perempuan keluar hingga malam. Sebagai berikut :

*“Saya tidak setuju jika perempuan keluar malam dianggap wanita nakal. Karena selama pengalaman saya keluar malam tidak ada hubungannya hal-hal berkaitan wanita tidak baik. Justru sekarang ini, menurut saya wanita tidak baik sulit diidentifikasi. Kalau saya salah sangka kepada seseorang bisa membuat fitnah sehingga menimbulkan kekacauan”.*¹⁰

⁸ Budiman, *Pembagian kerja secara seksual, sebuah pembahasan tentang peran wanita dalam masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1985)

⁹ Humaeni, *Tabu perempuan dalam budaya masyarakat banten* (Banten: Humaniora, 2015).

¹⁰ Wawancara dengan (Ibu A 2 sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Mantra 2, Jepara) 20/02/2019.

Menurut penjelasan informan 3 mempunyai titik kunci yang bisa dijadikan sebagai refleksi diri adalah salah sangka. Melihat realitas kondisi masyarakat yang majemuk tidak bisa serta merta menghasilkan pendapat yang sesuai dengan kenyataan. Karena ketika realitas sudah menciptakan gambaran terhadap sesuatu akan tercipta label tertentu. Setidaknya perlu ada tindakan klarifikasi atau kroscek untuk memastikan informasi yang didapat sebelum berubah menjadi informasi fitnah.

Penjelasan dari Informan 1 membenarkan pernyataan di atas karena menyampaikan penjelasan sesuai dengan realitas masyarakat di desa setempat. Sebagai berikut :

*“Perempuan pulang hingga larut malam setahu saya di sekitaran desa ini belum ada. Namun terkadang pada hari tertentu ada acara yang mengharuskan peserta acara pulang hingga larut malam. Misalnya acara pengajian rutin mingguan bersama ibu-ibu se-RT. Kegiatan acara itu biasanya diisi tausyiah dari tokoh agama, tahlilan atau kirim doa, silaturahmi. Acara ini biasanya selesai hingga pukul 21.00 WIB. Adapun acara serupa terbungkus nilai-nilai agama adalah pengajian hari besar islam seperti isra’ mi’raj, maulidan dll. Bahkan acara tersebut selesai hingga dini hari pukul 23.00 WIB”.*¹¹

Menurut penjelasan dari informan 1 bisa disimpulkan bahwa perempuan keluar hingga larut malam bukan cerminan dari perilaku yang melanggar norma agama. Melainkan ada kepentingan yang mengharuskan seorang perempuan pulang malam. Seperti mengikuti kegiatan kemasyarakatan pengajian dalam rangka hari besar islam, kegiatan rutin setiap minggu perkumpulan ibu-ibu se-RT. Kesesuaian atribut-atribut yang digunakan sebagai penilaian masyarakat yang baik misalnya menggunakan gamis islami, memakai hijab serta membawa buku kumpulan doa-doa.

Pandangan lain terkait masalah di atas misalnya memberikan posisi perempuan di bawah kasta laki-laki atau berada di penghuni kelas sekunder. Perempuan adalah kaum yang lemah karena ketika berkeliaran di luar rumah hingga larut malam. Mengundang gangguan

¹¹ Wawancara dengan (Tbu A sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Mantra 1, Jepara) 5/02/2019.

dari pihak eksternal seperti penyamun, penjambret bahkan pelaku tindakan asusila lainnya. Laki-laki mengasosiasikan perempuan pulang hingga larut malam selama ini sebagai aib. Menurut Saadawi dalam Hadi menjelaskan bahkan keluarga yang harmonis sekalipun merasa kehadiran perempuan dalam sistem struktural dianggap jauh dari kehendak mereka.¹²

Seyogyanya perempuan dan laki-laki tidak memiliki batasan ruang dan waktu untuk mencari definisi dirinya sendiri. Laki-laki mempunyai kepantasan ketika keluar rumah hingga larut malam. Seperti halnya perempuan mempunyai kesempatan yang sama berperilaku pulang larut malam. Merasa tidak adil jika perempuan disudutkan antara kondisi waktu siang dan malam, karena keadilan kepada perempuan adalah hasil cerminan konstruksi keadilan oleh laki-laki. Maka sebagai manusia yang bijak, perlu refleksi terkait kesempatan yang sempit diberikan kepada perempuan. Mereka juga memiliki hak mengeksplorasi diri, menyalakan nyali dan bebas berekspresi.

Konteks penelitian ini, peneliti ingin memberikan dorongan kepada masyarakat berpikir terbuka dan *fair*. Kondisi perempuan dan laki-laki merupakan anugrah yang derajatnya sama tidak ada perbedaan, karena perbedaan kadang muncul ketika ada yang merasa kekurangan dan kelebihan. Sehingga tidak perlu membangun sekat atau batasan-batasan tertentu yang berusaha mengalienasi peran perempuan dalam penentuan kemandiriannya. Penelitian ini mendorong upaya penyelenggara program CSR terutama PT PLN (Persero) UIK TJB agar memperhatikan potensi perempuan yang besar jika diberikan kesempatan berdaya bersama. Melalui pembentukan kelompok ternak yang anggotanya perempuan secara mayoritas akan memberikan motivasi kepada kelompok ternak mayoritas laki-laki. Sistem patriarki yang diterapkan kelompok ternak di desa ring-1 perusahaan, sejauh ini memelihara stagnasi progresifitas yang tidak optimal. Justru kehadiran kelompok ternak perempuan akan menjadi angin segar sebagai langkah

¹² Hadi, *Melawan Kekuasaan Laki-Laki : Kajian Feminis Eksistensialis* (Jurnal NUSA, 2017).

konkret mengikis kemerosotan kinerja kelompok agar mampu menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

3. Perempuan Dalam Hal Mengakses Sumber Ekonomi

Perempuan cenderung lemah mengakses sumber ekonomi merupakan anggapan yang berkembang di masyarakat hasil konstruksi sistem patriarki. Ditinjau dari sisi sosio-historis, pada era RA Kartini menggambarkan perempuan mengalami degradasi peran panggung pentas ekspresi. Pembatasan akses menikmati pendidikan jaman itu ditujukan kepada kaum hawa sedangkan hanya segelintir yang diperbolehkan mengakses khususnya kaum ningrat atau kerajaan. Mereka merasa penerimaan takdir seperti demikian akan menimbulkan kusutnya mental ibu pertiwi. Mengingat perempuan penting di lingkungan domestik sebagai reproduksi keturunan. Setidaknya perempuan diberi kesempatan menaikan level okupansi menghadapi masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

Kegiatan perempuan lebih banyak dihabiskan urusan pemuas kuasa laki-laki ketika dorongan kuat kultur primordial. Kilas balik jaman nabi-nabi sekitar tahun 5 masehi menceritakan memiliki anak perempuan adalah aib buruk bagi keluarga. Pandangan orang tua masa itu menitikberatkan paham dekonstruksi subjek sebagai korban. Sistem perbudakan menjadikan perempuan sebagai komoditas penting untuk menjaga ruang proses sosial. Bahkan cara mendapatkan budak seorang perempuan bisa dilakukan layaknya jual beli barang atau barter. Nasib perempuan saat itu sangat irasional menuju kemajuan dan berdaya baik mandiri individu dan kolektif. Menurut Harnoko menjelaskan ciri-ciri masyarakat patriarki adalah peran dominan laki-laki daripada perempuan. Berbagai kegiatan perempuan mengalami pembatasan dan disisihkan di arena kontetasi peran. Seperti larangan mempunyai hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan tinggi, bergumul dan berserikat bahkan mendapatkan pengawasan ketat dalam berbagai kesempatan. Kebebasan perempuan diikat erat berdasar dalil-dalil

patriarki yang syarat memunculkan penindasan, keadilan, ketimpangan dan kepunahan sosial.¹³

Warisan budaya yang berasal dari leluhur akan selamanya membekas walaupun dalam bingkai modernitas, Sekarang ini memperlihatkan perempuan masih mendapatkan label sebagai makhluk yang lemah. Dilihat dari sisi fisiologi, laki-laki dan perempuan mempunyai bentuk dan fungsi alat tubuh yang berbeda, namun memiliki manfaat yang berkesinambungan. Dalam perkembangannya laki-laki mendapatkan porsi tenaga yang besar daripada perempuan. Oleh karena itu, laki-laki kuat menguasai sumber-sumber ekonomi dibanding perempuan yang lemah untuk sekedar akses menjadi kesulitan.

Gambaran realitas di atas sesuai dengan hasil wawancara Informan 2 yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Saya mengetahui kelompok ternak yang dibentuk oleh masyarakat dan mendapatkan bantuan dari perusahaan. Bagi saya memandang masyarakat yang tergabung dalam kelompok ternak itu beruntung, karena mereka modal bergabung saja bisa mendapatkan pinjaman kambing dari kelompok. Lebih dari itu ada kelompok yang dibantu pembangunan infrastruktur kandang hingga diberi pelatihan. Namun kesempatan menjadi kelompok hanya terbatas kepada laki-laki. Sebaiknya, perempuan juga turut dilibatkan melalui kelompok ternak supaya berdaya dan perekonomian meningkat. Jadi kita perempuan bisa memenuhi kebutuhan anak sekolah, anak jajan dan lainnya”.*¹⁴

Selaras penjelasan di atas dengan penjelasan informan 4 yang menjelaskan sebagai berikut :

“Sudah lima tahunan ada kelompok ternak yang dibantu perusahaan. Tapi ibu-ibu disini tidak pernah diajak ikut kegiatan. Jadi anggotapun tidak boleh paling suami yang ikutan nimbrung kegiatan kelompok ternak. Ya sebaiknya adil. Kalau laki-laki bisa mengelola ternak. Kami

¹³ Harnoko, B. Rudi, “Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan. Vol. No. 1,” (Muwazah, Juli 2010), <http://e-journal.stain.pekalongan.ac.id/>.

¹⁴ Wawancara dengan (Ibu S sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Satwa Makmur, Jepara) 4/02/2019.

*sebagai perempuan juga malah lebih pandai daripada laki-laki. Semoga ada kesempatan untuk perempuan menjadi anggota kelompok ternak”.*¹⁵

Pernyataan selanjutnya berasal dari informan 3 yang mendukung pembentukan kelompok ternak khusus anggota perempuan, sebagai berikut:

*“Saya mendukung kegiatan kelompok ternak di Desa Tubanan ini. Tapi alangkah lebih baik jika perempuan diperbolehkan menjadi anggota kelompok ternak. Biar kita perempuan merasakan cipratan (percikan). Jadi kita bisa menambah penghasilan, sedikit-sedikit untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Perusahaan harus adil dan memikirkan nasib kaum perempuan”.*¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan pendapat informan di atas, kali ini jawaban masih sama yang peneliti dapatkan hasil wawancara informan 1, sebagai berikut :

*“Kadang saya juga membantu suami saya merawat kandang bantuan perusahaan. Melihat anggota kelompok yang kadang kesini kadang juga tidak. Ya kalau saya ada waktu luang akan saya bantu sekedar menyapu kandang, memberi pakan dah gitu aja. Saya tidak tergabung kelompok, suami yang menjadi ketua kelompok. Kalau saya sebagai perempuan diajak bergabung kelompok malah lebih bagus”.*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan terdapat persamaan jawaban yang menarik. Semua informan merasa setuju jika dirinya dilibatkan sebagai anggota kelompok ternak beranggotakan perempuan. Melihat potensi perempuan menunjukkan semangat feminis untuk mendistribusikan ide, gagasan dan tindakan perempuan menghalau sistem patriarki dalam kelompok ternak. Lebih dari itu, perempuan akan melakukan penetrasi perlahan-lahan ketika memasuki arena kekuasaan yang awalnya dikuasai laki-laki. Jika kelompok ternak laki-laki biasanya mengadakan pertemuan hingga larut malam. Maka kelompok ternak perempuan sebaiknya mengadakan pertemuan bulanan saat sore hari.

¹⁵ Wawancara dengan (Ibu S 2 sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Sumber Rejo, Jepara) 5/02/2019.

¹⁶ Wawancara dengan (Ibu A 2 sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Mantra 2, Jepara) 5/02/2019.

¹⁷ Wawancara dengan (Ibu A sebagai istri anggota kelompok ternak, Kandang Komunal Mantra 1, Jepara) 5/02/2019.

Pengaturan siasat demikian akan menata strategi pemberdayaan masyarakat menasar ke seluruh elemen masyarakat tak terkecuali perempuan. Oleh karena itu, perempuan tidak akan dianggap lemah terhadap sumber-sumber ekonomi justru sebaliknya akan membangkitkan gairah semangat perempuan meningkatkan perekonomian kesejahteraan bersama.

Hasil penelitian Minarni dkk menjelaskan kegiatan program yang dibungkus dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) – Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dapat diselesaikan dengan waktu yang sesuai dan menangkap respon masyarakat sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sangat antusias dengan kegiatan baru dilakukan dan mereka tertarik untuk mempelajari dan mempraktikan. Bahkan mereka dengan swadaya atau gotong royong mendukung kegiatan KKN. Penelitian tersebut menunjukkan antusias masyarakat yang tinggi terhadap program pemberdayaan kaumnya. Terlepas dari aturan kuasa patriarki yang membelenggu, mereka berusaha menjalani tradisi kebebasan berekspresi memasuki sumber-sumber ekonomi layaknya kaum laki-laki pada umumnya.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Purnomo menjelaskan ada faktor pendukung dalam ternak ayam buras di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Diantaranya ketersediaan sarana produksi, keterlibatan dalam aktifitas organisasi sosial, sarana transportasi, status kepemilikan ternak, ketersediaan sarana produksi, tingkat kesehatan, jaringan kerja/ sosial, dan sarana komunikasi. Disisi lain, faktor penghambat dalam usaha budi daya ternak ayam buras di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali adalah tingkat pendidikan formal dan ketersediaan serta kemudahan akses sarana pendidikan.¹⁹ Jika dihubungkan dalam konteks penelitian ini menunjukkan faktor

¹⁸ Minarni, Endang Warih, Darini Sri Utami, and Nur Prihatiningsih, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, (September 2017).

¹⁹ Purnomo Rahayu and Tanti, "Model Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ternak Dalam Budidaya Ayam Buras di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali." *Sains Peternakan*, (2016), hal 14.

pendukung dijadikan sebagai acuan kinerja kelompok ternak perempuan mengurangi permasalahannya. Sedangkan faktor penghambat akan menjadi refleksi bagi penyelenggara program pemberdayaan untuk mengantisipasi halangan proses sosialisasi, partisipasi dan implementasi. Setidaknya berbagai upaya harus dilakukan menciptakan kelompok ternak perempuan mengawal keajahteraan masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik menjelaskan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) menunjukkan angka yang cukup mengagetkan. Bahwa pada tahun 2017 jumlah Pegawai PNS pada 2017 sebanyak 4,28 juta pegawai. Jika dilihat kategori jenis kelamin. Berdasarkan data Badan Kepegawaian Negara yang dipublikasikan BPS terdiri atas kelamin laki-laki sebanyak 2,139 juta (49,95%) dan jumlah perempuan sebanyak 2,144 juta (50,05%).²⁰ Data tersebut menunjukkan perempuan mempunyai posisi strategis terkait penguasaan sumber-sumber ekonomi, profesi, dan cita-cita. Menurut Rasyid Ridha, murid dari Muhammad Abduh, salah seorang pemikir Islam Kontemporer terkemuka menjelaskan Allah telah memberikan kelebihan yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut sebaiknya dipandang fitrah. Kelebihan laki-laki adalah diberikan beban memberikan nafkah kepada perempuan, hal ini berkaitan dengan *kasbi* atau usaha manusia kemudian disebut bersifat gender²¹. Oleh karena itu, tidak benar anggapan perempuan lemah memperoleh hak kemerdekaan baik segi ekonomi, sosial, politik dan budaya.

C. Kesimpulan

Analisis feminisme dalam hal ini adanya ketimpangan yang menyebabkan perempuan tidak bisa ikut serta dalam kegiatan kelompok ternak, dengan beberapa alasan yang tidak memperbolehkan kaum perempuan untuk berkecimpung. Namun dalam sudut pandang agama, untuk kaum perempuan diperbolehkan dalam dunia pekerjaan

²⁰BPS. "Jumlah Pegawai Negeri Sipil 2017," (2018), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/23/berapa-jumlah-pegawai-negeri-sipil>, diakses tanggal 7 Agustus 2019.

²¹ Muhammad, *Fiqih perempuan refleksi kiai atas wacana agama dan gender* (Yogyakarta: Lkis, 2001).

kelompok ternak sekalipun. Akan tetapi dalam hal lain kaum perempuan juga harus bisa menyeimbangkan dengan pekerjaan keluarga sebagaimana menjadi pendidik untuk anak-anak.

Dalam penelitian ini memiliki saran untuk dilakukannya penelitian selanjutnya, terhadap perusahaan bagaimana hal-hal selanjutnya untuk memberikan solusi terhadap kaum perempuan dalam hal program CSR PLN di Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Freeman. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston : Pittman Publishing Inc. 1984.
- Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2010.
- Zubaedi. *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media. 2007.
- Elizabeth. *Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan*. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. 3. 2008.
- Erwin Syahputra Suteki. *Strategi Baru pengentasan Kemiskinan Melalui Hukum Sebagai Sarana Pemberdayaan Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*. Jilid 46 No 1. Januari 2017. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. 2017.
- Hadi. *Melawan Kekuasaan Laki-Laki : Kajian Feminis Eksistensialis*. *Jurnal NUSA*. 12. 2017.
- Harnoko B Rudi. *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. No. 1. Muwazah: Juli 2010.
- Humaeni. *Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten*. *Jurnal Humaniora*. 2015.
- Kusmana. *Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis*. *Jurnal Refleksi* Vol 13. No 6. 2014.
- Minarni Endang Warih dkk. *"Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan"*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1 September 2017.
- Muhammad Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: Lkis. 2001.
- Purnomo Rahayu dan Tanti. *"Model Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ternak Dalam Budidaya Ayam Buras Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali"*. *Sains Peternakan*. Vol 14. 2016.

- Ulfah Istanti. *“Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. Jurnal Kodifikasi* Vol 5. No 1. Ponorogo: STAIN PONOROGO. 2011.
- Yunilas. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hamparan Perak (Factors that influence Time Reality Women Labours In Cattles Career in Subdistrict of Hamparan Perak). Jurnal Agribisnis Peternakan. Vol 1. 2005.*
- BPS. *“Jumlah Pegawai Negeri Sipil”*. Diakses di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/23/berapa-jumlah-pegawai-negeri-sipil>. Diakses tanggal 7 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Ibu A (informan 1). 5 Februari 2019
- Wawancara dengan Ibu S (informan 2). 4 Februari 2019
- Wawancara dengan Ibu A 2 (informan 3). 5 Februari 2019
- Wawancara dengan Ibu S 2 (informan 4). 5 Februari 2019
- Wawancara dengan GM (pegawai PLN)
- Wawancara dengan WM (pegawai PLN)
- Wawancara dengan BD (pegawai PLN)
- Wawancara dengan WS (pegawai PLN)
- Wawancara dengan K (pegawai PLN)